

## Keilmuan Pendidikan Agama Kristen

**Arthinda Arthur Sailendra**

STT Kadesi Bogor

[arthursailendra@gmail.com](mailto:arthursailendra@gmail.com)

**Ester Yunita Dewi**

STT Kadesi Bogor

[arthursailendra@gmail.com](mailto:arthursailendra@gmail.com)

---

### ***Abstract***

*Christian Religious Education continues to develop and be carried out from generation to generation not only because of God's command alone (Deut. 6), but has become a necessity for the church and needs to be held in schools as well. The continuation of this education proves that the implementation of this education is not only because of God's orders as mentioned above but because Christian education meets the criteria as a science, whose validity can be studied. The scientific discussion of Christian Religious education includes the nature and characteristics of a subject which is said to be a science, in this case Christian Religious education. This research will also touch on the relationship between Christian education and philosophy, especially in*

*a Christian way, and also prove the biblical basis used in Christian education. The results of research on the science of Christian religious education are as follows: First, Christian education is a science, which has student objects, methods, namely the inductive method which is an appropriate method that can be used to study the Bible in order to obtain truth and presentation of truth. The condition for a science that must not be forgotten is to present the truth, and that truth must be ready and testable. The Bible as a teaching resource material has fulfilled this. The Bible presents truths that can be tested both naturally and supernaturally. Second, the views of Christian Education Leaders conclude that the Bible is a source that can be used as research material for a proven philosophy of Christian education in presenting the truth. Third, the Bible is the basis for Christian Religious Education, namely the text in 2 Timothy 3:16, which reads, "All writings that are inspired by God are indeed useful for teaching, for stating mistakes and for correcting behavior and for declaring and for educating people in the truth." The texts provide a clear and unequivocal statement regarding the scholarship of Christian education stating *theoria*, *praxis* and *poiesis* not only the words in the texts, but all writing inspired by God, namely the Scriptures or the Bible itself.*

*Keywords: Science, Christian Religious Education*

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Kristen terus berkembang dan dilaksanakan dari generasi ke generasi bukan hanya karena perintah Tuhan semata-mata (Ul.6), tetapi menjadi suatu kebutuhan bagi gereja dan perlu juga di selenggarakan di sekolah. Keberlanjutan pendidikan ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan ini bukan hanya karena perintah Tuhan seperti disebutkan di atas tetapi karena pendidikan Kristen memenuhi

kriteria sebagai ilmu, yang dapat dipelajari keabsahannya. Pembahasan keilmuan pendidikan Agama Kristen meliputi hakekat dan ciri-ciri suatu subyek pelajaran dikatakan sebagai ilmu, dalam hal ini pendidikan Agama Kristen. Dalam penelitian ini juga akan menyinggung hubungan pendidikan Agama Kristen dan ilmu filsafat khususnya secara Kristen dan juga membuktikan landasan Alkitab yang dipakai dalam pendidikan Kristen. Hasil penelitian terhadap keilmuan pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: Pertama, pendidikan Kristen adalah Suatu Ilmu, yaitu memiliki Obyek peserta didik, metode, yaitu metode induktif yang adalah suatu metode yang tepat yang dapat dipakai untuk mempelajari Alkitab guna mendapatkan kebenaran dan penyajian kebenaran. Syarat suatu ilmu yang tidak boleh dilupakan adalah menyajikan kebenaran, dan kebenaran tersebut harus siap dan dapat diuji. Alkitab sebagai bahan sumber ajar telah memenuhi hal ini. Alkitab menyajikan kebenaran yang dapat diuji secara natural maupun supranatural. Kedua, pandangan Para Tokoh Pendidikan Kristen memberikan kesimpulan bahwa Alkitab adalah sumber yang dapat dipakai sebagai bahan penyelidikan bagi filsafat pendidikan Kristen yang teruji menyajikan kebenaran. Ketiga, Alkitab menjadi landasan Keilmuan Pendidikan Agama Kristen, yaitu nats dalam 2 Timotius 3:16, yang berbunyi, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan dan untuk memperbaiki kelakuan dan untuk menyatakan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Nats tersebut memberikan pernyataan yang jelas dan tegas mengenai keilmuan pendidikan Kristen menyatakan *theoria*, *praxis* dan *poesis* bukan hanya kata-kata dalam nats tersebut, tetapi keseluruhan segala tulisan yang diilhamkan Allah, yaitu Kitab Suci atau Alkitab itu sendiri.

**Kata kunci:** Keilmuan, Pendidikan Agama Kristen

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan Kristen dan atau Pendidikan Agama Kristen telah memiliki perjalanan yang cukup panjang dalam sejarah. Berdasarkan

nats yang biasa dipakai sebagai acuan sejarah pendidikan Kristen meskipun terdapat pro dan kontra bila dihubungkan dengan Pendidikan Kristen, yaitu Ulangan 6, perkembangan pengajaran atau pendidikan Kristen di gereja yang terus berkembang. Tokoh-tokoh pendidikan Kristen pun bermunculan seperti yang tersebut dalam buku sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen karya Robert R Boehlke. Dalam perkembangan istilah yang terdapat dalam pendidikan Kristen ini memang terjadi dua istilah, yaitu Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Keduanya pada dasarnya sama, karena bersumber pada fondasi yang sama, hanya belakangan ini dipisahkan dalam hal isi dan tempat penyampaianya.<sup>1</sup> Dalam makalah ini kedua istilah tersebut tidak akan dibedakan secara istilah yang berbeda dalam pembahasan, tetapi akan disebut secara bersama-sama sebagai pendidikan yang dilakukan dalam kekristenan baik di lingkungan sekolah maupun gereja.

Pendidikan Kristen terus berkembang dan dilaksanakan dari generasi ke generasi bukan hanya karena perintah Tuhan semata-mata (Ul.6), tetapi menjadi suatu kebutuhan bagi gereja dan juga dirasakan perlu di selenggarakan di sekolah juga. Keberlanjutan pendidikan ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan ini bukan hanya karena

---

<sup>1</sup> Dalam pendefinisian baik Pendidikan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen juga terdapat perbedaan yang adalah kebalikannya. Para tokoh seperti disebutkan dalam tulisan Robert R. Boehlke yang menggunakan istilah Pendidikan Agama Kristen. Tapi saya secara pribadi cenderung setuju dengan pengertian yang diberikan oleh Hope Antone dalam bukunya Pendidikan Kristiani Kontekstual (2010:30-31). Istilah PAK lebih berorientasi atau dan dipakai di lingkungan pendidikan Agama di sekolah, sedangkan pendidikan Kristen dipakai di lingkungan gereja atau dapat disebut sebagai PWG. Isi dari PAK lebih kepada praktek pendidikan Kristen di masyarakat majemuk (termasuk majemuk dalam agama), sedangkan pendidikan Kristen lebih kepada pembinaan warga gereja yang mengajarkan iman Kristen secara “fundamental.”

perintah Tuhan seperti tersebut di atas tetapi karena pendidikan Kristen memenuhi kriteria sebagai ilmu, yang dapat dipelajari keabsahannya.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menyajikan uraian mengenai deskripsi keilmuan pendidikan Agama Kristen yang membahas antara lain mengenai hakekat dan ciri-ciri suatu subyek pelajaran yang dikatakan sebagai ilmu, dalam hal ini pendidikan Kristen. Dalam penelitian ini juga akan menyinggung hubungan pendidikan Kristen dan ilmu filsafat khususnya secara Kristen dan juga membuktikan landasan Alkitab yang dipakai dalam pendidikan Kristen.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan menginterpretasikan akibat yang sedang terjadi. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan melakukan studi literatur dan landasan Alkitab (hanya menguraikan sebagai landasan bukan dalam uraian sebagai studi teks).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Keilmuan Pendidikan Kristen**

Keilmuan Pendidikan Kristen tidak perlu diragukan lagi, selain dapat dibuktikan secara ilmu filsafat, pendidikan Kristen khususnya yang diselenggarakan di sekolah dengan nama pendidikan agama telah

menjadi pelajaran wajib standar BNSP. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan Pendidikan Kristen adalah sah.

### **Hakekat**

Berikut akan dipaparkan pengertian dari Pendidikan Kristen dan atau Pendidikan Agama Kristen menurut beberapa tokoh Pendidikan Kristen. Enklaar dan Homrighausen, mereka menjelaskan bahwa,

“Arti yang sedalam-dalamnya dari PAK, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya di segala waktu dan tempat.”<sup>2</sup>

Horace Bushnell mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen, sebagai penahaman iman pada anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen.<sup>3</sup> Sedangkan Thomas H. Groome, mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen adalah,

“Kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir diantara kita.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Definisi tersebut merupakan kesimpulan dari uraian mengenai arti PAK yang sebenarnya, oleh Enklaar dan Homrighausen dalam bukunya, *Pendidikan Agama Kristen* (2011:26).

<sup>3</sup> Penjelasan berdasarkan dalil yang ia paparkan, seperti yang tertera dalam buku karya Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, (2003:466).

<sup>4</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen* (2011:37). Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan mengenai keuntungan pemakaian istilah Kristen dalam istilah Pendidikan Agama.

Pendidikan Kristen pada hakekatnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membawa peserta didik untuk mencapai kedewasaan iman. Ada yang mendasarkan bahwa dasar terselenggaranya pendidikan Kristen adalah nats dalam Ulangan 6, tentang perintah Tuhan kepada umat Israel untuk terus mengajarkan kepada keturunannya tentang pekerjaan Tuhan yang dahsyat yang telah terjadi di bangsa tersebut. Tetapi ada juga yang tidak sependapat dengan pandangan tersebut dengan alasan pada zaman PL belum ada kekristenan. Tetapi walaupun demikian sebenarnya tidak masalah juga karena kekristenan menggunakan Alkitab secara keseluruhan, PL dan PB. Bagi kekristenan mengakui bahwa yang menjadi dasar pengajaran Kristen adalah ajaran Tuhan Yesus yang kemudian diteruskan oleh para rasul. Yesus sebagai guru agung telah menjadi teladan dan acuan pembelajaran bagi guru-guru Kristen. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa "Yesus tiba pada panggung sejarah sebagai buah mulia dari pendidikan agama Yahudi."

### **Pendidikan Kristen adalah Suatu Ilmu**

Dari beberapa definisi mengenai Pendidikan Kristen tersebut di atas, Pendidikan Kristen atau Pendidikan Agama Kristen telah memenuhi kriteria sebagai suatu ilmu. Seperti sudah dikenal bahwa ciri keilmuan paling tidak mencangkup tiga hal, yaitu obyek, metode dan penyajian kebenaran. Lebih lanjut sumber dari wikipedia menguraikan ciri-ciri ilmu sebagai berikut:

Ilmu adalah sebahagian daripada aspek kognitif yang terdapat dalam diri manusia. Maka dengan itu, ilmu adalah berkaitan dengan aspek kognitif manusia yang lain seperti pengetahuan, pengalaman, dan juga perasaan. Tetapi pada masa yang sama,

ilmu adalah berbeza dengan perkara-perkara ini dan ciri-cirinya adalah seperti berikut: Ilmu boleh dipertuturkan. Ilmu mempunyai nilai kebenaran. Ilmu adalah objektif. Ilmu diperolehi melalui kajian. Ilmu adalah hasil daripada kajian. Ia bukanlah sesuatu rekaan. Ilmu Sentiasa berkembang. Ilmu adalah sentiasa berada dalam proses pertambahan, pematapan dan penyempurnaan.<sup>5</sup>

## **Obyek**

Obyek yang dimaksud dalam Pendidikan Kristen adalah peserta didik. Peserta didik merupakan obyek penerima ajaran, sedangkan Alkitab merupakan sumber yang dipakai sebagai bahan ajar yang kemudian juga dikembangkan ke dalam buku-buku paket.

Peserta didik Pendidikan Kristen terdiri dari dua lingkungan, yaitu lingkungan gereja dan sekolah. Dalam lingkungan gereja, peserta didiknya adalah semua warga gereja dari kanak-kanak sampai usia lanjut. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, peserta didiknya adalah mulai dari kanak-kanak sampai dewasa usia sekolah dan tidak menutup kemungkinan ada usia lanjut. Para peserta didik ini diberi pelajaran kebenaran firman Tuhan dari Alkitab.

Dalam ilmu pengetahuan alam yang menjadi obyek adalah "sesuatu," sehingga pertanyaan yang dikembangkan adalah "apa" dan "bagaimana." Sedangkan dalam ilmu sosial termasuk di dalamnya teologi si penafsir bekerja dengan manusia atau sederhananya "manusia" sebagai obyek dan pertanyaan yang dikembangkan adalah "mengapa."<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> <http://ms.wikipedia.org/wiki/Ilmu>

<sup>6</sup> Dalam buku, *Dinamika Pendidikan Kristen*, Iris V. Cully membahas topik metode rasional untuk mencapai metodologi (2009:20).

## **Metode**

Dalam mempelajari suatu ilmu untuk memperoleh suatu kebenaran, terdapat berbagai metode yang dapat dipakai oleh para peneliti atau pembelajar. Di antaranya ada metode induktif, deduktif, rasional dan lainnya. Metode induktif adalah suatu metode yang tepat yang dapat dipakai untuk mempelajari Alkitab guna mendapatkan kebenaran. Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan difenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti.<sup>7</sup> Beerling, Kwee, Mooij dan Van Peursen menjelaskan bahwa menjadi jelas pula saling hubungan antara obyek-obyek dengan metode-metode, antara masalah-masalah yang hendak dipecahkan dengan tujuan penyelidikan ilmiah.<sup>8</sup> Peneliti dan guru atau pengajar harus menentukan metode yang akan dipakai dalam menyelidiki masalah-masalah yang hendak dipecahkan untuk menjadi suatu kebenaran.

Menurut Cully, metode teologis pun rasional. Tetapi ia tidak mempersamakan rasionalitas dengan metode ilmiah. Metode ilmu-ilmu pengetahuan alam bersifat deskriptif; ia membahas "apa" dan "bagaimana." Sementara itu metode teologi membahas hal-hal yang terakhir: ia bertanya tentang "mengapa."<sup>9</sup>

## **Penyajian kebenaran**

---

<sup>7</sup> <http://ms.wikipedia.org/wiki/Metode>.

<sup>8</sup> Beerling, Kwee, Mooij dan Van Peursen, Pengantar Ilmu Filsafat, pen. Soejono Soemargono (1986: 1).

<sup>9</sup> Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (2009:20).

Syarat suatu ilmu yang tidak boleh dilupakan adalah menyajikan kebenaran, dan kebenaran tersebut harus siap dan dapat diuji kebenarannya. Alkitab sebagai bahan sumber ajar telah memenuhi hal ini. Alkitab menyajikan kebenaran yang dapat diuji secara natural maupun supranatural. Terjadinya Alkitab diakui adalah melalui campur tangan Tuhan. Seluruh kitab suci diilhami: Allah mengilhami para penulis Kitab Suci untuk mencatat kebenaran-kebenaran nirwaktu untuk setiap generasi. Kebenaran-kebenaran ini memungkinkan manusia percaya akan Allah melalui iman. Dalam perkembangan selanjutnya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penafsiran Alkitab juga dipengaruhi oleh filsafat. Sebagai contoh gereja Romawi dipengaruhi oleh platonisme dan gereja Timur dipengaruhi oleh neo-Platonisme.<sup>10</sup> Nuansa filsafat dalam penafsiran juga menyatakan bahwa Alkitab telah diakui keilmuannya sejak awalnya atau kanonisasi.

Kitab Suci selalu dapat menjawab kesulitan-kesulitan yang ada dalam dirinya. Dalam arti ketika seseorang penemuan kesulitan, kegagalan dalam penafsiran sebenarnya Kitab Suci sendiri telah menyediakan jawabannya. Itulah sebabnya dalam penyelidikan Kitab Suci perlu ketelitian dan menggunakan metode yang tepat. Sebagai bukti bahwa Alkitab menyajikan kebenaran adalah Alkitab sendiri ditulis oleh orang-orang yang hidup dalam zaman yang berbeda dalam kurun waktu seribu tahun. Antara kitab yang satu dengan yang lainnya memiliki kesinampungan dalam isi, tma dan sejarahnya dan masih relevan bagi umat manusia pada masa kini. Isinya bukan hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah manusia dan iman, tetapi

---

<sup>10</sup> Penyarian dari topik “Dimanakah Kedudukan Kitab Suci?” dalam *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (2007:154-159).

juga memenuhi dan memuaskan kebutuhan jiwa manusia.

### **Filsafat dan Pendidikan Kristen**

Sebagaimana telah disinggung sekilas bahwa dalam penafsiran Alkitab pengaruh filsafat dari bapa-bapa gereja juga mewarnai. Di antara bapa-bapa gereja yang hidup pada abad pertama dan seterusnya adalah ahli-ahli filsafat. Contohnya Origenes (-+ 184-254). Sebagai seorang ahli filsafat, Origenes dipanggil untuk memberikan pendapatnya pada banyak masalah yang sulit. Baginya satu-satunya sumber tertulis perwahyuan adalah Kitab Suci (bukan para filsuf Yunani), dan ia menghabiskan berjam-jam sehari untuk membacanya.<sup>11</sup>

### **Sejarah Filsafat Pendidikan Kristen**

Berbicara mengenai keilmuan pendidikan tidak terlepas dari filsafat. Filsafat berurusan dengan ide-ide, yaitu ide-ide mengenai dunia, manusia dan bagaimana hidup. Filsafat sesungguhnya adalah mengenai persoalan hidup sehari-hari. Filsafat bukanlah "apa yang Anda ketahui", tetapi "bagaimana Anda berpikir." Maksudnya, filsafat adalah untuk membentuk pertanyaan yang benar, bukannya menemukan jawaban yang benar. Sehingga dalam filsafat pendidikan Kristen, orang percaya pun dituntut untuk berpikir mengenai pertanyaan-pertanyaan apa yang tertulis dalam Alkitab, merenungkan kebenarannya karena jawabannya sudah tertera. Hal ini sesuai dengan nat yang terdapat dalam Roma 12:2, "... mana yang baik yang

---

<sup>11</sup> Ibid, 159. Dalam buku ini juga disebutkan buku-buku karangan Origenes.

berkenan kepada Allah.” Dari hasil berpikir tentang pertanyaan-pertanyaan dan perenungan itulah kemudian lahir tindakan bagi orang percaya yang tentunya sesuai dengan kebenaran Alkitab. Karena filsafat tidak mencari jawaban lagi, apalagi Alkitab sudah menyatakannya.

Untuk lebih jelas dalam memahami filsafat pendidikan Kristen perlu sekali melihat bagaimana sejarah pikiran dan perkembangan pendidikan Agama Kristen. Dalam sejarah ini banyak tokoh-tokoh PAK saling memberikan pendapat dari berbagai temuan lingkungan pengajaran, metode dalam mengajar PAK dari unsur pengalaman maupun teori.

Robert R. Boehlke telah mengumpulkan para tokoh PAK ini dalam perkembangan sejarah dan pemikirannya dalam sebuah buku yang berjudul Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek PAK. Dalam buku jilid pertama diuraikan perkembangan pemikiran dasar pendidikan Kristen dari masa kuno, PB, gereja purba, abad pertengahan dan reformasi (masa sekitar reformasi). Dalam jilid kedua berisi pandangan tokoh-tokoh PAK dan teori-teori yang dihasilkan mereka dengan ciri khas pendidikan Kristen masing-masing.

### **Pandangan Para Tokoh Pendidikan Kristen**

Adanya nuansa filsafat dalam pendidikan Kristen bukan berarti bahwa pendidikan Kristen dapat mengarahkan kepada kesekuleran. Menurut Aquinas, ia percaya bahwa mempelajari filsafat akan membawa pada peneguhan ajaran Kristen. Ia juga percaya bahwa iman Kristen menjamin filsafat sebagaimana filsafat menjamin iman

Kristen.<sup>12</sup> Berikut di bawah ini akan disajikan pandangan para tokoh PAK dari setiap era masing-masing dua tokoh, khususnya pandangan para tokoh yang mengkaitkan PAK dengan filsafat yang menjadikan PAK/PK sebagai suatu ilmu.

Clementus seorang tokoh pendidik besar di era gereja mula-mula adalah seorang kepala perguruan tinggi Kristen ternama. Ia sangat rajin dalam menjembatani pemikiran Kristen dengan kebudayaan Yunani sebagaimana diwakili dalam tulisan-tulisan Homerus, plato dan kaum filsuf stoa. Meskipun demikian, ia tidak bermaksud mengurangi kemutlakan Kristus. Tujuan PAK menurut Clementus adalah bahwa ingin menghasilkan seorang Kristen yang mewujudkan dalam diri pribadinya sifat yang paling kaya yang berasal dari Injil Kristus dan dari kebudayaan Yunani. Tokoh yang lain adalah Origenes. Ia telah mengharumkan kota Aleksandria baik sebagai pelajar maupun sebagai "rektor" sekolah katekismus di sana. Dalam dirinya tergabung buah filsafat Yunani dan iman alkitabiah. Origenes menghargai filsafat sebagai alat untuk menolong orang-orang untuk menjernihkan pemikiran, tetapi filsafat itu sendiri kurang bobotnya untuk memperoleh pengetahuan yang ilahi. Maka diperlukan ialah prakarsa Allah yang sudah ada dalam Alkitab dan Yesus yang diurapi.

Karel Agung adalah seorang kaisar Romawi yang hidup pada abad pertengahan (2 April 742-28 Januari 814)<sup>13</sup>. Ia memiliki cita-cita bahwa negara yang dipimpinnya berporos pada warga yang saleh dan terdidik. Karel juga memprakarsai tindakan yang mempertinggi

---

<sup>12</sup> Ibid., 47-48.

<sup>13</sup> <https://www.newadvent.org/cathen/03610c.htm>

kepentingan pendidikan, khususnya dia mengeluarkan proklamasi pedagogis yang amat bermakna dalam sejarah pendidikan. Untuk mempertinggi mutu kehidupan warga jemaat, Raja Karel memerintahkan para imam untuk membawakan khotbah yang menjelaskan arti Pengakuan Keduabelas Iman Rasuli, Sepuluh Firman dan Doa Bapa Kami. Raja Kareel sangat semangat menggerakkan pelaksanaan pendidikan baik bagi masyarakatnya maupun bagi orang-orang di lingkungan kerajaannya. Bahkan ia sendiri dikisahkan sering menghadiri perkuliahan yang dilaksanakan di istananya dan turt aktif dalam pembicaraan bahkan mengembangkan asas-asas pemerintahannya sesuai dengan buku karangan Bapa gereja Augustinus, *De Civitate Dei* (kota Allah). Ia banyak mengundang para sarjana untuk datang ke istananya. Hanya sayangnya keprihatinan terhadap pendidikan termasuk pendidikan agama Kristen yang dipelopori oleh Raja Karel tidak dikembangkan terus oleh para penggantinya.

Alfred Agung, seorang raja di wilayah Wesseks. Dia bukan hanya seorang raja yang tidak jarang menghunus pedang untuk kepentingan kemerdekaan negaranya, tetapi ia juga adalah seorang sarjana yang memiliki karya-karya terjemahan dari bahasa latin ke bahasa sakson. Ia mendapat bimbingan belajar sejaka masa kanak-kanak dari ibunya. Watak Alfred yang berakar dalam iman Kristen nampak dalam kekalahan dan kemenangan saat berperang. Ia adalah seorang raja yang mendambakan hidup damai dengan tetanga negaranya. Perdamaian itu membiarkan Alfred memulai peranannya sebagai seorang pendidik besar. Ia juga mencari para sarjana untuk

bekerja di istana karena dia mengharapkan rakyat dapat belajar, sehingga ia mengupayakan adanya bahan pelajaran. Ia mengusahakan karya-karya sastra dalam bahasa daerahnya, yaitu Inggeris untuk kemudahan pembelajaran baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama Kristen.

Tokoh selanjutnya adalah Erasmus, Pendidik Oikumenis. Keberhasilan yang dicapainya adalah hasratnya yang kuat untuk memperoleh pendidikan. Kesungguhannya untuk mendapatkan pendidikan membawa dia kepada gelar kesarjaan bahkan sampai kejenjang pendidikan doktor teologi. Sebagai pendidik oikumenis, Erasmus menjembatani dunia klasik Yunani-Romawi dan dunia Kristen. Dia senantiasa memperkaya pengalaman kristianinya dengan pikiran dari para penulis kuno, termasuk Plato. Ia juga menjadi salah satu imam yang mengusulkan supaya para imam dan biarawan/wati diijinkan untuk menikah. Hal ini dilakukan atas pengalaman pribadinya. Selain itu Erasmus adalah seorang yang suka damai. Erasmus sebagai pendidik ia melandaskan pendidikan agama Kristen bagi pikirannya adalah: 1) pengalaman pahit di sekolah, 2) . pikiran Yunani-Romawi klasik dan c) sumber tertulis Kristen termasuk Alkitab dan karya bapa-bapa Gereja Purba. Dari ketiga hal tersebut menghasilkan pandangan pedagogisnya lebih manusiawi dan berporos kepada pemupukan kemampuan berpikir. Meskipun demikian ia tetap mendorong perilaku dalam diri para anak didik harus sesuai dengan Injil. Berdasarkan pengalaman masa kecilnya, dimana Erasmus mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan belajar, Erasmus berusaha mempersiapkan jalan agar kesempatan belajar terbuka bukan hanya

bagi kaum lelaki saja tetapi juga bagi kaum perempuan. Erasmus sangat ingin sekali agar seorang istri/ibu rumah tangga yang terpelajar dapat mendidik anak-anaknya dalam iman dan kebajikan Kristen. Meskipun dia tidak menggunakan istilah kurikulum, tetapi dia juga memperhatikan ruang lingkup pelajaran yang yang perlu diajarkan. Demikian juga dengan metodologi saat mengajar ia tahu hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru.

Sebagai seorang pendidik Kristen ia tetap membiarkan filsafat kuno yang telah ia pelajari tetap digunakan, tetapi bukan untuk membandingkan mana benar. Tetapi pengetahuannya ia mempergunakan untuk memperoleh keterampilan mengungkapkan bagaimana berpikir sedalam dan sebebas mungkin, juga dalam mengamalkan gaya hidup yang sesuai dengan intisari Injil Kristus. Hal ini juga yang ia inginkan terjadi ketika ia mendidik kaum muda.

Ignatius Loyola, pendidik yang hidup pada abad 15 dan 16 ini adalah salah seorang pendidik yang memiliki banyak pengalaman secara latar belakang dan dalam pembelajarannya. Ia merumuskan tujuan pendidikan agama Kristen, adalah untuk melibatkan para warga muda khususnya dalam latihan-latihan rohani dan intelektual yang memupuk kehidupan batiniah dan kognitif, untuk membimbing mereka mengambil bagian dalam kebaktian gereja sehingga rela mentaati setiap perintah-Nya dengan dampaknya yang luas dalam urusan-urusan masyarakat, sampai akhirnya mereka memenuhi alasan terakhir mengapa mereka diciptakan Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Penyarian dari buku karya Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, 1990, Jil.1:103-108, 219-227, 278-291, 471478).

Kalimat terakhir “mengapa mereka diciptakan Allah?” akan memberikan jawaban yang sarat dengan filsafat. Karena jawaban tentunya dihasilkan dari pemikiran sedalam dan seluas mungkin. Dari “yakin yang tidak berdasar, bimbang dan ragu-ragu tentang pendapatnya semula, dan ingin hendak mengetahui yang sebenarnya, kemudian yakin yang berdasarkan kepada penyelidikan dan cara berfikir yang betul.”<sup>15</sup> Jawaban yang akan diperoleh khususnya dari kaum Kristen awam akan seperti sistem Sokrates. Dan jawaban yang berkembang dari pemikiran yang semakin dalam dan luas akan menghasilkan pemahaman yang teruji. Alkitab adalah sumber yang dapat dipakai sebagai bahan penyelidikan bagi filsafat pendidikan Kristen yang teruji menyajikan kebenaran.

### **Landasan Alkitab Mengenai Keilmuan Pendidikan Kristen**

Aristoteles, salah seorang murid Sokrates memiliki tiga cara mengetahui, yang dapat menimbulkan pengertian, yaitu *theoria*, *praxis* dan *poiesis*. *Theoria* kemudian diartikan sebagai kegiatan mengetahui yang kontemplatif di mana pengetahuan ada demi kepentingannya sendiri dan muncul dari spekulasi seseorang yang bebas pembuktian. Sesungguhnya, *theoria* memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang benar-benar melampaui realita. *Praxis* memiliki berbagai pengertian, tetapi sebagai kesimpulan dari banyaknya definis tentang kata *praxis* bagi Aristoteles, adalah kegiatan manusia yang utuh melibatkan pikiran, perasaan dan gaya hidup. Sedangkan *poiesis*

---

<sup>15</sup> Ibid., 4.

berarti cara berhubungan dengan realitas di mana benda konkrit dihasilkan. Perbedaan praksis dengan poiesis adalah praksis adalah pengetahuan praktis yang tujuannya adalah tindakan yang terus-menerus, sedangkan poiesis termasuk pengetahuan produktif dan berakhir pada apa yang dihasilkan. Menurut Thomas H. Groome, bahwa "telah memiliki sebuah petunjuk bahwa ada resonansi yang kuat antara Alkitab dan cara mengetahui praksis."<sup>16</sup>

Nats dalam 2 Timotius 3:16, yang berbunyi, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan dan untuk memperbaiki kelakuan dan untuk menyatakan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Nats tersebut memberikan pernyataan yang jelas dan tegas mengenai keilmuan pendidikan Kristen. Nats tersebut menyatakan *theoria*, praksis dan *poiesis* bukan hanya kata-kata dalam nats tersebut, tetapi keseluruhan segala tulisan yang diilhamkan Allah, yaitu Kitab Suci atau Alkitab itu sendiri. Alkitab menyajikan kebenaran yang sudah teruji, bukan terbatas sebagai pengetahuan saja, tetapi mendorong kepada praksis bagi yang orang percaya dan *poiesis*, yaitu produk dari pendidikan Kristen itu sendiri, yang mungkin sifatnya bukan benda dalam arti konkrit, tetapi dapat terwujud dalam pribadi manusia seperti perilaku yang sesuai dengan firman Tuhan yang diajarkan dalam Alkitab. Kalau dalam Undang-Undang Dasar 1945 tersebut ditegaskan Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia, maka Alkitab dapat dikatakan sebagai filsafat pendidikan Kristen dan orang percaya. Dari sisi keilmuan, termasuk keilmuan pendidikan berarti bahwa sistem

---

<sup>16</sup> Groome, *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen* (2011)

pemikiran keilmuan dan disiplin pemikiran keilmuan semestinya berangkat dari filsafat Alkitab.

Masyarakat gereja mempunyai suatu landasan yang padanya pendidikannya senantiasa berdiri: Alkitab.<sup>17</sup> Landasan pendidikan Kristen dibangun berdasarkan epistemologi Alkitab merupakan himpunan keilmuan pendidikan yang otonom, bersifat terbuka, dan berorientasi kebenaran ilmiah yang etis dan tentu saja religius. Dalam arti religius di sini maksudnya, meskipun ada yang condong plural dan liberal, tetapi tetap membawa kepada pengenalan yang benar akan Tuhan.

## **Kesimpulan**

Pendidikan Kristen memenuhi syarat sebagai suatu ilmu, sebagai suatu ilmu, keilmuan Pendidikan Kristen dibuktikan bahwa ia memiliki obyek, metode dan penyanjian kebenaran. Pembuktian dari sisi filsafat juga keilmuan pendidikan Kristen juga sah, karena ia memiliki landasan yang memenuhi persyaratan secara filosofi sebagai bahan penyelidikan penyelidikan untuk memperoleh kebenaran dan bahan ajar. Landasan tersebut adalah Alkitab yang menjadi sumber teori dan memiliki resonansi terhadap praksisnya untuk menghasilkan poiesis. Keilmuan pendidikan Kristen sudah disadari bahkan sejak awal kekeristenan dan terus berkembang pada setiap zaman atau masa. Para tokoh mulai dari bapa-bapa gereja purba atau periode gereje mula-mula, periode abad pertengahan, reformasi hingga saat ini terus mengembangkan keilmuan pendidikan Kristen. Dan dalam

---

<sup>17</sup> Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (2009:13).

perkembangannya senantiasa memberikan paradigma baru dalam pendidikan Kristen dan senantiasa relevan di setiap zaman.

## Referensi

- Beerling, Kwee, Mooij dan Van Peursen, *Pengantar Ilmu Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1986.
- Boehlke, Robert R.. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Cully, Iris.V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Diterjemahkan oleh P Siahaan dan Stephen Suleeman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Enklaar, I.H. dan E.G.Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Smith, Linda dan William Raeper. "Dimanakah Kedudukan Kitab Suci?" dalam *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Ilmu>

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Metode>